

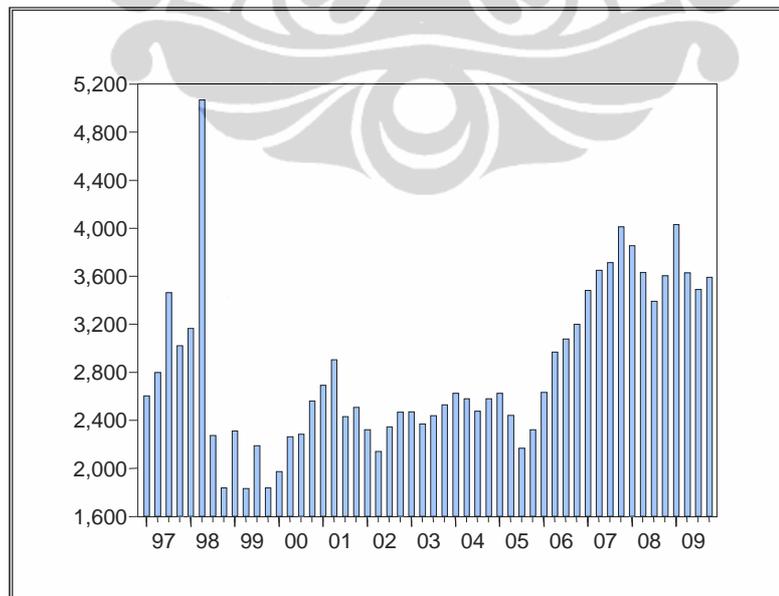
BAB 1

PENDAHULUAN

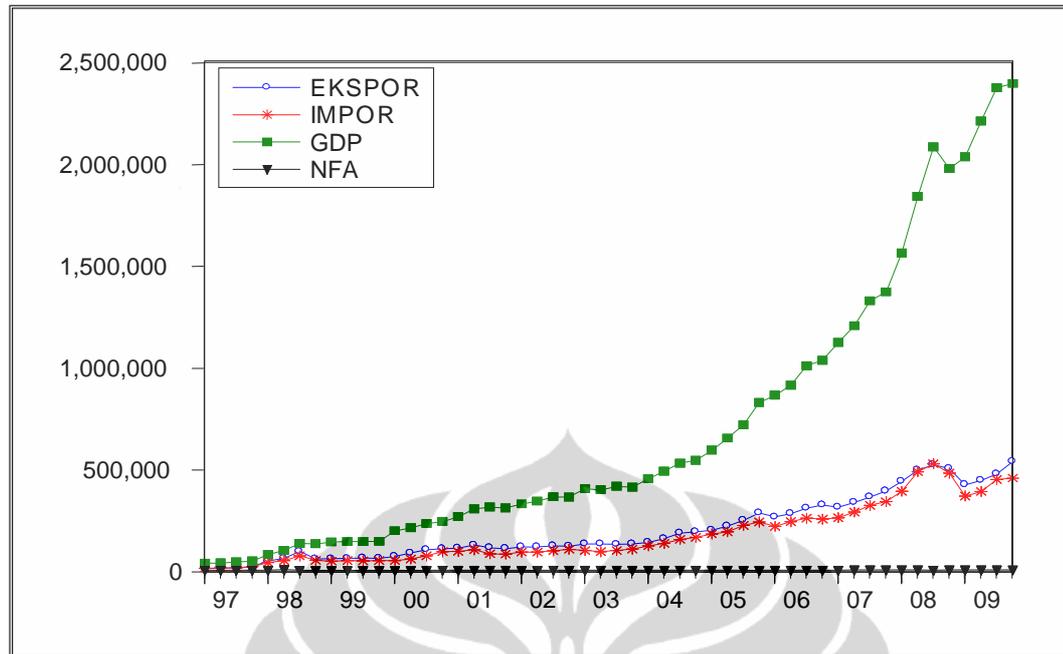
1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, perekonomian Indonesia telah menunjukkan integrasi yang semakin kuat dengan perekonomian global. Keterkaitan integrasi ekonomi ditandai oleh pertumbuhan perdagangan internasional yang meningkat, keterhubungan pasar keuangan antarnegara yang semakin erat, penanaman modal asing yang naik, serta mobilitas penanaman portofolio asing yang tinggi.

Seperti terlihat pada grafik 1, selama periode tahun 1997 sampai 2009 aliran modal masuk ke Indonesia menunjukkan peningkatan yang positif. Pada grafik 2, terlihat bahwa nilai ekspor, impor, dan *Net Foreign Asset* (NFA) di dalam perekonomian kita berjalan searah dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB).



Grafik 1.1 Perkembangan NFA periode 1997 s.d 2009
(sumber : *International Financial Statistics*, IMF, diolah)



Grafik 1.2 Hubungan GDP, Ekspor, Impor dan NFA periode 1997 s.d 2009
(sumber : *International Financial Statistics*, IMF, diolah)

Namun dalam kondisi integrasi ekonomi global tersebut, perekonomian Indonesia tidak luput dari gelombang naik turunnya situasi perekonomian dunia. Di satu sisi, integrasi perekonomian domestik dengan ekonomi global telah menambah dinamika dan memberi banyak manfaat pada ekonomi Indonesia, terutama masuknya modal asing. Integrasi pasar keuangan domestik dengan pasar keuangan global memberikan akses kepada dana dari luar negeri, untuk selanjutnya digunakan bagi percepatan pertumbuhan permintaan agregat ketika sumber pembiayaan domestik terbatas. Namun di sisi lain, integrasi pasar keuangan juga mengandung risiko instabilitas terutama ancaman penarikan modal asing dari dalam negeri secara tiba-tiba dalam jumlah yang cukup besar.

Ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997, terjadi tekanan yang cukup luar biasa terhadap nilai tukar rupiah dan cadangan devisa. Krisis yang terjadi pada akhir tahun 1990-an, berdampak negatif terhadap sektor riil. Perekonomian Indonesia tumbuh pada tingkat rata-rata 6%-8% per tahun selama tiga dekade sejak tahun 1967, namun mengalami kontraksi yang tajam sebesar minus 13,1% saat puncak krisis pada tahun 1998. Akibat tekanan ini maka sejak tanggal 14 Agustus 1997 Bank Indonesia mengubah sistem nilai tukar rupiah dari sistem mengambang terkendali ke sistem nilai tukar mengambang penuh (*floating*

exchange rate). Beralihnya sistem nilai tukar ini berimplikasi terhadap perubahan bauran kebijakan fiskal dan moneter di Indonesia.

Terjadinya krisis keuangan di Amerika Serikat pada bulan September 2008, juga telah memberikan pengaruh negatif terhadap perekonomian Indonesia. Hal itu terkait dengan struktur arus modal yang masuk ke Indonesia yang masih didominasi oleh modal jangka pendek sehingga rentan terhadap risiko pembalikan. Kerentanan resiko terhadap pelarian modal jangka pendek ini bisa dilihat dari turunnya harga saham di Bursa Efek Indonesia. Bursa sempat ditutup dua hari yaitu pada tanggal 8 dan 9 Oktober 2008 karena Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merosot tajam hingga 168,052 poin atau 10,38 persen ke posisi 1.451,669. Posisi IHSG ini merupakan terendah sejak bulan September 2006. Sementara itu, arus modal jangka panjang (FDI) yang masuk ke Indonesia masih relatif kecil. (www.detiknews.com).

Krisis yang terjadi di pasar modal, diikuti dengan situasi sektor perbankan yang kurang kondusif membuat Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan BI *rate* awal September 2008 menjadi 9,25 persen. Dengan mempertimbangkan perkembangan dan prospek perekonomian, pada Januari 2009, Bank Indonesia menurunkan BI *rate* sebesar 50 bps menjadi 8,75%.¹

Sementara itu, penerbitan program stimulus fiskal senilai 73,3 triliun rupiah pada APBN 2009 yang bertujuan demi menjaga kestabilan perekonomian dari sisi permintaan, menyebabkan pemerintah menerbitkan *global bond* dengan suku bunga yang ditetapkan pemerintah mencapai 10,5 persen dan 11,75 persen. Besaran bunga itu lebih tinggi 2,75 persen dibanding *global bond* yang diterbitkan Filipina (www.analisa-daily.com).

Menyikapi berbagai perkembangan di atas, tantangan yang dihadapi ekonomi yang kian terintegrasi diperkirakan akan semakin kompleks. Kebijakan-kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mengoptimalkan manfaat dan meminimalkan risiko yang diperoleh dari integrasi ekonomi, terutama demi menjaga stabilitas perekonomian dan pencapaian pertumbuhan ekonomi yang optimal menjadi hal yang mutlak untuk dilakukan.

¹⁾ Tinjauan Umum, Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV Tahun 2008, Bank Indonesia.

Seiring dengan berakhirnya krisis ekonomi di Indonesia tahun 1997/1998, reformasi di bidang moneter secara besar-besaran dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan kredibilitas bank sentral yang sempat terpuruk selama krisis. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah dan DPR terdorong untuk menyusun UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang memberikan independensi kepada Bank Indonesia. Dalam UU tersebut terdapat dua perubahan yang mendasar dibandingkan UU No. 13 Tahun 1968 yang berdampak pada kebijakan moneter. Pertama, tugas Bank Indonesia hanya difokuskan pada menjaga kestabilan nilai rupiah. Dalam UU tersebut juga digariskan bahwa dalam melaksanakan kebijakan moneternya BI diwajibkan untuk menentukan sasaran inflasi setiap tahun kalender. Penetapan sasaran inflasi ini oleh BI kemudian diubah melalui amandemen dengan UU No. 3 Tahun 2004 dimana penetapan sasaran inflasi dilakukan oleh pemerintah setelah berkoordinasi dengan Bank Indonesia (Pohan, 2008).

Namun dalam pelaksanaannya, *trade off* antara kebijakan fiskal dengan kebijakan moneter menjadi perkara yang tidak mudah. Dari sisi kebijakan moneter, penggunaan suku bunga sebagai target operasional kadang kala menempatkan posisi Bank Indonesia dalam posisi yang dilematis karena suku bunga sangat berkaitan dengan konsumsi, produksi dan investasi yang dilakukan oleh masyarakat. Suku bunga merupakan salah satu unsur biaya dalam konsumsi masyarakat (kredit konsumtif) dan juga dalam produksi dan investasi (*cost of capital*). Tentunya hal ini dapat menghambat pencapaian target pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat pengangguran oleh kebijakan fiskal. Oleh karena itu, perlu dibangun suatu kerangka kerja sama oleh kedua otoritas ini untuk meminimalkan *trade off* antara menjaga inflasi di satu sisi dan mendorong pertumbuhan sektor riil di sisi yang lain.

Pentingnya pembahasan terkait pola bauran kebijakan fiskal dan moneter yang efektif sehingga berdampak positif bagi perekonomian baik yang bertujuan untuk menjaga stabilitas perekonomian maupun demi pencapaian pertumbuhan ekonomi yang optimal dalam berbagai dinamika perekonomian yang terjadi, mendorong penulis untuk meneliti permasalahan tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Mengingat adanya *trade-off* antara kebijakan fiskal dan moneter, terkait dengan kombinasi yang ideal di antara kedua kebijakan tersebut, maka timbul permasalahan sebagai berikut:

1. Variabel kebijakan manakah yang lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia :
 - i. Apakah kebijakan fiskal seperti pengeluaran riil pemerintah (*real government expenditure*), atau
 - ii. Kebijakan moneter yang mempengaruhi tingkat bunga riil (*real interest rate*).
2. Bagaimana respon variabel-variabel makroekonomi dan bauran kebijakan ekonomi makro seperti apa yang harus dilakukan bila terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan timbulnya *shock* berupa aliran modal keluar, mengingat Indonesia memiliki sistem perekonomian terbuka yang sangat dipengaruhi oleh interaksi pasar internasional.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana perilaku beberapa variabel keuangan dan variabel fiskal mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam kondisi normal maupun dalam kondisi timbulnya *shock* berupa penarikan modal asing dari dalam negeri. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui seperti apa bauran kebijakan fiskal – moneter (paket kebijakan ekonomi makro) yang memberikan hasil yang lebih baik. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah :

- a. Membangun suatu model yang dinamik bagi perekonomian Indonesia dengan melakukan estimasi terhadap variabel-variabel ekonomi makro yaitu pendapatan/output (GDP), investasi (INV), konsumsi (CN), ekspor (EKSP), impor (IMPR), inflasi/harga (P), nilai tukar (ER) dan jumlah permintaan uang (M2), selama periode triwulan ketiga tahun 1997 sampai dengan triwulan keempat tahun 2009. Sehingga berdasarkan hasil estimasi tersebut diketahui bagaimana variabel-variabel ini dipengaruhi oleh

variabel-variabel penjelasnya agar dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun model dimaksud.

- b. Melakukan simulasi kebijakan makro melalui model yang telah dibangun dengan menggunakan beberapa skenario yang telah disusun sebelumnya untuk melihat pengaruh beberapa variabel fiskal dan moneter terhadap variabel ekonomi makro lainnya baik dalam kondisi normal maupun jika terjadi aliran modal keluar, sehingga dapat ditemukan suatu pola bauran kebijakan fiskal dan moneter yang terbaik dalam berbagai kondisi perekonomian.

1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masuknya aliran modal ke dalam negeri memberikan dampak positif bagi perekonomian, namun ketika terjadi pelarian modal dalam jangka waktu singkat dalam jumlah yang signifikan, akan dapat menyebabkan guncangan terhadap variabel-variabel makro ekonomi Indonesia, sehingga perlu dilakukan langkah-langkah kebijakan ekonomi yang strategis secara simultan melalui penyusunan suatu pola bauran kebijakan fiskal dan moneter.
2. Kebijakan ekonomi yang efektif baik untuk kondisi normal maupun kondisi krisis adalah bauran kebijakan fiskal dan moneter yang didasari pada sebuah koordinasi dan saling melengkapi, bukan kebijakan yang berjalan sendiri-sendiri.

1.5. Batasan Penelitian

Periode penelitian dimulai pada triwulan ketiga tahun 1997 sampai triwulan keempat tahun 2009. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa dalam periode ini Indonesia telah menganut sistem nilai tukar mengambang bebas. Sesuai dengan teori Mundell Fleming, penelitian ini mengabaikan adanya unsur ekspektasi. Dan untuk mempertahankan kesederhanaan, penelitian ini juga tidak

memperhitungkan pasar tenaga kerja sebagai alat pendekatan untuk penawaran agregat.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab yaitu :

- Bab I** Bab ini menjelaskan latar belakang yang mendasari penelitian ini, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, hipotesa yang akan diuji serta data dan metodologi yang dipergunakan.
- Bab II** Dalam bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang isinya merupakan teori-teori dan referensi yang akan memperkuat dalam menganalisa penelitian.
- Bab III** Bab ini akan menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesa, yang terdiri dari identifikasi variabel penelitian dan data, spesifikasi model, uji asumsi klasik dan uji kesimultanan serta rencana skenario simulasi yang akan dilakukan.
- Bab IV** Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian. Analisis Hasil Penelitian menjelaskan hasil-hasil uji ekonometri, pembahasan hasil estimasi persamaan simultan, pembahasan hasil simulasi, dan analisis ekonomi dengan melihat hasil estimasi dan simulasi.
- Bab V** Sebagai bab terakhir akan menutup tesis ini dengan beberapa kesimpulan dan saran, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.